



Pelestarian Tulisan Arab di Era Digital: Sejarah, Tantangan, dan Solusi

Rahma Raihana Romadona,¹ Vitri Angelina,² dan M. Zidan Fahrian³

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan

Surel Korespondensi: rahmaraihanaromadona@gmail.com

Abstract:

The preservation and conservation of the Arabic language are vital efforts, as demonstrated by various initiatives such as the development of the Arabic script system, the compilation of Islamic sciences' rules, dictionary creation, and the establishment of Arabic language institutions. These endeavors form the foundation for maintaining the relevance and sustainability of the Arabic language in the modern era. This article explores the origins and evolution of the Arabic script, tracing its roots from ancient scripts to the development of various calligraphic styles like Kufic and Naskh. It discusses significant reforms, including the introduction of diacritical marks and vowel signs to enhance readability and comprehension, addressing challenges such as varied pronunciation due to the absence of vowels in the written form. The paper also proposes solutions to these challenges, emphasizing early Arabic education and the integration of modern teaching tools to facilitate language learning and comprehension. Ultimately, the collective responsibility to preserve Arabic language and culture underscores the importance of these efforts in an ever-evolving modern context.

Keywords: Arabic language preservation, Arabic script, language learning tools

Abstrak:

Pemeliharaan dan pelestarian bahasa Arab merupakan upaya yang sangat penting, sebagaimana dibuktikan melalui berbagai inisiatif seperti pengembangan sistem tulisan Arab, penyusunan kaidah ilmu-ilmu keislaman, pembuatan kamus, serta pendirian lembaga bahasa Arab. Usaha-usaha ini menjadi dasar untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan bahasa Arab dalam era modern. Artikel ini mengulas asal-usul dan perkembangan tulisan Arab, melacak jejaknya dari skrip kuno Mesir hingga perkembangan berbagai gaya kaligrafi seperti Kufi dan Naskh. Pembahasan mencakup reformasi penting, termasuk pengenalan tanda diakritik dan tanda vokal untuk meningkatkan keterbacaan dan pemahaman, serta mengatasi tantangan seperti variasi pengucapan akibat ketiadaan vokal dalam bentuk tertulis. Artikel ini juga mengusulkan solusi untuk tantangan ini, dengan menekankan pendidikan bahasa Arab sejak dini dan integrasi alat pengajaran modern untuk

memfasilitasi pembelajaran bahasa dan pemahaman. Pada akhirnya, tanggung jawab kolektif untuk melestarikan bahasa dan budaya Arab menegaskan pentingnya upaya-upaya ini dalam konteks modern yang terus berkembang.

Kata Kunci: Pelestarian bahasa Arab, tulisan Arab, alat pengajaran bahasa

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki sejarah yang kaya dan panjang, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan dan agama yang penting bagi masyarakat-penggunanya. Pemeliharaan dan pelestarian bahasa Arab telah menjadi fokus utama bagi para akademisi dan praktisi bahasa dalam rangka menjaga keaslian serta relevansinya dalam era modern.

Seni khat Arab, atau kaligrafi Arab, adalah salah satu aspek budaya yang sangat penting dalam sejarah bahasa Arab. Khat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan penciptanya. Khat Arab memiliki beragam gaya, seperti Kufi, Naskhi, Thuluth, dan Diwani, yang masing-masing menggambarkan keindahan estetika sekaligus menghormati nilai-nilai agama dan budaya.

Tulisan dan huruf adalah sarana untuk mengkomunikasikan pikiran seseorang. Tulisan merupakan alat komunikasi yang vital dan pintu gerbang menuju kehidupan sosial serta pengetahuan, terutama ketika masyarakat belum terbiasa dengan alat komunikasi yang lebih kontemporer seperti radio, telepon Marconi, dan sebagainya.¹

Tulisan Arab, yang merupakan sistem penulisan berbasis abjad, berkembang dari berbagai khat kuno seperti Nabathi dan Arami. Sistem ini telah memainkan peran sentral dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, agama, dan budaya di dunia Arab dan sekitarnya. Tulisan Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam penyimpanan dan penyebaran informasi, mulai dari teks-teks keagamaan hingga literatur ilmiah dan administrasi.

Khat Mesir Kuno adalah nenek moyang khat Arab. Kemudian, khat ini terbagi menjadi khat Finiqi, al Rami, dan Musnad, dengan berbagai jenis seperti al-Shafawi, al-Tsamudi, dan al-Lihyani di utara Jazirah Arab serta al-Himyari di selatan. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan Arab dan cendekiawan internasional mengenai garis keturunan khat ini. Menurut akademisi luar negeri, khat al Arami melahirkan khat al-Nabathi dan al-Syiria.

Hubungan antara khat dan tulisan Arab sangat erat, di mana keduanya saling melengkapi dalam menjaga dan menyebarkan bahasa Arab. Sementara khat menonjolkan aspek keindahan dan penghormatan, tulisan Arab menekankan pada fungsi komunikasi dan dokumentasi. Keduanya bersama-sama membentuk identitas bahasa Arab, baik dalam konteks keagamaan, budaya, maupun intelektual. Dalam perkembangan sejarah, keduanya telah mengalami berbagai transformasi yang saling mempengaruhi, menciptakan tradisi penulisan yang kaya dan terus relevan hingga saat ini.

¹ Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*. Cetakan ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Masyarakat Jazirah Arab mulai menulis dalam jumlah kecil pada awal abad ketujuh Masehi. Penemuan arkeologi di seluruh semenanjung—seperti prasasti pada batu, pilar, dan benda lainnya—menunjukkan adanya tulisan sederhana yang belum sempurna. Selain itu, beberapa peninggalan paleografis, yang ditulis pada bahan seperti papirus dan perkamen, menunjukkan bahwa orang-orang Arab pada masa itu adalah penulis yang mahir.²

Dalam upaya memahami peran penting pelestarian bahasa Arab, artikel ini akan mengeksplorasi berbagai aspek terkait, mulai dari sejarah awal perkembangan tulisan Arab hingga tantangan dan solusi dalam pemeliharannya di era kontemporer. Pertama-tama, dibahas asal-usul dan perkembangan awal tulisan Arab, termasuk upaya-upaya untuk menyempurnakannya melalui pemberian titik, syakal, dan harakat.

Selanjutnya, dianalisis masalah-masalah yang dihadapi dalam penggunaan tulisan Arab, seperti ketidakkonsistenan penulisan huruf lengkap dengan harakatnya serta variasi bacaan yang mungkin terjadi. Solusi-solusi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan tersebut juga dibahas untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Melalui penelusuran terhadap sejarah dan perkembangan tulisan Arab serta analisis terhadap masalah dan solusi yang dihadapi dalam pemeliharannya, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya menjaga kelestarian tulisan bahasa Arab dalam konteks era modern yang terus berubah dan berkembang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejarah dan evolusi tulisan Arab, serta mengidentifikasi tantangan utama dalam pelestariannya di era kontemporer. Metode penelitian melibatkan studi literatur terhadap teks klasik, manuskrip kuno, dan prasasti yang berkaitan dengan perkembangan tulisan Arab. Data juga dikumpulkan dari arsip digital dan perpustakaan untuk memahami berbagai gaya kaligrafi dan evolusinya dari masa ke masa.

Analisis sejarah dilakukan untuk memetakan perkembangan tulisan Arab dari penggunaan awal hingga zaman modern, dengan fokus pada gaya-gaya kaligrafi seperti Kufi, Naskhi, dan gaya lainnya. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam pemeliharaan tulisan Arab melalui wawancara dengan pakar bahasa Arab, kaligrafer, dan pendidik. Diskusi panel juga diselenggarakan untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan dalam pelestarian tulisan Arab, dengan mengacu pada penggunaan teknologi dan inovasi pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk mendukung pelestarian dan pengembangan tulisan Arab dalam konteks global yang semakin saling-terkoneksi.

² Laily Fitriani, "Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam," *El-Harakah (Terakreditasi)*, June 19, 2012, 3. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Khat/Kaligrafi Arab dan Awal Pertumbuhannya

Pelestarian bahasa Arab merupakan upaya penting yang terlihat melalui berbagai inisiatif, seperti pengembangan sistem tulisan Arab, penyusunan kaidah ilmu-ilmu keIslaman, pembuatan kamus, serta pendirian perguruan tinggi dan lembaga bahasa Arab. Usaha-usaha tersebut menjadi landasan untuk menjaga kelestarian bahasa Arab dalam era modern.³

Secara bahasa, khat berarti tulisan tangan, khususnya tulisan indah. Sedangkan kaligrafi adalah seni menulis pena. Terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul khat. Pendapat pertama menyatakan bahwa khat adalah anugerah dari Allah S.W.T. kepada manusia. Allah mengajarkan ilmu dan cara menulis kepada Adam a.s. dan diwariskan secara turun temurun hingga kini. Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa tulisan jenis Musnad berasal dari Yaman, kemudian berpindah kepada keluarga al-Munzir. Tulisan tersebut lahir pada zaman kerajaan Saba' di Himyar. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa tulisan tersebut pada akhirnya ke Hijaz. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa tulisan tersebut berasal dari Feniqi yang diambil dari huruf Mesir purba. Namun, kebanyakan ahli sejarah sepakat bahwa tulisan tersebut berasal dari tulisan Nabathi (Ramali). Tulisan tersebut sampai ke Hijaz melalui dua jalur: jalur dekat dari Nabathi ke Batra, Ula, Madinah, dan Makkah; serta jalur jauh melalui Harran, lembah Furat, Umatul Jandal, Madinah, Makkah, dan Taif.

Tulisan khat dibawa melalui pedagang yang berniaga di Syam dan Iran, terutama Quraisy. Hal tersebut berarti bahwa ketika Islam disebarkan, segelintir orang Arab sudah pandai membaca dan menulis, meskipun jumlah mereka sangat sedikit. Buktinya, tawanan Perang Badar (musyrikin Makkah) diminta mengajarkan membaca dan menulis kepada sepuluh orang umat Islam sebelum dibebaskan. Tulisan Arab tersebut akhirnya diperkenalkan ke seluruh dunia Islam. Negara-negara yang pada masa itu belum memiliki sistem tulisan sendiri mengadopsi tulisan Arab secara menyeluruh. Proses tersebut berlangsung cepat seiring dengan perkembangan pembelajaran Al-Qur'an.

Khat Arab berasal dari kaligrafi Mesir (Kan'an, Semith, atau Tursina), dan kemudian terpecah menjadi khat Feniqi (Funisia), yang selanjutnya pecah menjadi Arami dan Musnad dengan cabang-cabangnya: Arami melahirkan Nabathi di Hirah/Huroh dan Satranjili-Suryani di Irak; sementara Musnad melahirkan Safawi, Samudi, Liyhani (Utara Jazira Arabia), dan Humeiri (Selatan).

Didasarkan pada bukti-bukti arkeologi (bagian purbakala) yang telah melakukan penelitian intensif tentang pertumbuhan tulisan Arab yang berasosiasi erat pada ilmu perbandingan bahasa, dapat disimpulkan poin-poin berikut:

- Khat Mesir Kuno adalah sumber kelahiran khat feniqi. Khat feniqi terpecah menjadi dua : Arami dan Musnad.
- Khat Arami melahirkan khat Nabathi di Hirah dan Satranjili- Suryani di Irak.

³ Zainal Muttaqin, *Fiqih Lughah dan Pengembangan Mufradat*, 2023.

- Khat Musnad melahirkan khat Safawi, Samudi, Lihyani di Arabia Utara, dan Humeiri di Selatan .
- Khat Naba thi dipandang sebagai cikal kelahiran khat Kufi, yang sebelum Islam dikenal sebagai Hier (diambil dari kata Hirah, kota kelahiran khat tersebut) dan sering juga disebut Jazm.

B. Asal-usul, Perkembangan, dan Masalah-Masalahnya

Para peneliti berbeda pendapat mengenai asal-usul tulisan Arab dan bagaimana tulisan tersebut bisa sampai ke tangan bangsa Arab. Kemungkinan besar, tulisan Arab berasal dari tulisan Nabathi yang merupakan turunan dari tulisan Arami. Namun, pada tahap awal, tulisan tersebut masih sangat sederhana, sehingga bangsa Arab melakukan berbagai upaya untuk menyempurnakannya. Usaha-usaha pengembangan dan penyempurnaan sistem tulisan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Syakal atau Tanda I'rab

Pada awalnya sistem tulisan Arab sangat sederhana; tidak ada titik yang membedakan jenis-jenis huruf, dan tidak ada syakal untuk membedakan bacaan. Ketiadaan titik dan syakal telah menyebabkan kesalahan dalam pembacaan (*lahn*) di kalangan bangsa Arab sendiri.

Ketika Islam telah tersebar ke berbagai wilayah, dan penggunaan bahasa Arab semakin meluas hingga kepada non-Arab, masalah lahn menjadi semakin sering terjadi. Keadaan ini mendorong beberapa ahli untuk mencari solusi guna mengatasi masalah ini, salah satunya adalah dengan mengembangkan sistem tulisan Arab.

Usaha pertama yang dilakukan adalah pemberian tanda dengan tinta yang warnanya berbeda dari tinta yang digunakan untuk menulis huruf. Tujuan pemberian tanda tersebut adalah untuk meminimalisasi kesalahan dalam membaca huruf akhir kata (*i'rab*) dalam bahasa Arab serta mempermudah bacaan dan pemahaman. Pelopor dalam pemberian tanda ini adalah Abu Al-Aswad al-Du'ali yang merasa khawatir terjadinya lahn dan penyimpangan bacaan, terutama dalam pembacaan Al Qur'an.

Abu Al-Aswad menggunakan titik dengan tinta berwarna berbeda sebagai tanda baca *i'rab*: Satu titik di atas huruf sebagai tanda *fathah*, satu titik di depan huruf sebagai tanda dhammah, dan satu titik di bawah huruf sebagai tanda kasrah. Untuk menandai *fathatain*, *dhammatain*, dan *kasratain*, digunakan dua titik.

Dalam pemberian titik sebagai tanda baca *i'rab*, bangsa Arab terinspirasi oleh bangsa Suryani yang telah lebih dahulu memberi titik dalam sistem tulisan mereka, terutama dalam penulisan kitab suci mereka.⁴

Hal pertama yang dilakukan oleh orang Arab dalam perubahan khat Arab adalah meletakkan tanda syakal yang bentuk dan warnanya berbeda dengan hurufnya. Tanda *i'rab* sendiri berarti perubahan akhir-akhir kata karena perbedaan amil yang mempengaruhinya, baik secara *lafzh* maupun *taqdir*. Pemberian syakal atau tanda *i'rab* bertujuan untuk membantu dalam bacaan dan pemahaman.

⁴ Zainal Muttaqin, *Fiqih Lughah dan Pengembangan Mufradat*.

2. Pemberian Titik

Pemberian titik yang dimaksud di sini berbeda dengan pemberian titik oleh Abu Al-Aswad. Titik oleh Abu Al-Aswad digunakan untuk membedakan syakal atau bacaan akhir kata (*i'rab*), sementara pemberian titik setelah Abu Al-Aswad adalah untuk membedakan penulisan huruf-huruf yang sejenis, seperti *ba-ta-tsa*, *jim-ha-kha*, *dal-dzal*, *ra-za*, *sin-syin*, *shad-dhad*, *tha-zha*, *'ain-ghain*, serta *fa-qaf*.

Sebelum adanya titik pembeda ini, satu bentuk huruf dapat memiliki lebih dari satu bunyi. Pada masa Bani Abbas, seorang gubernur bernama Al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi merasa khawatir akan penyimpangan bacaan akibat ketiadaan penanda pembeda bunyi huruf-huruf yang sejenis.

Setelah melakukan pertimbangan dan diskusi, Al-Hajjaj memerintahkan para ahli untuk menciptakan pembeda bagi huruf-huruf yang sejenis. Mereka kemudian menambahkan titik pada huruf-huruf tersebut, sebagaimana dikenal hingga saat ini.

Selain memberi titik, mereka juga mengubah susunan huruf-huruf yang sebelumnya telah disusun oleh Al-Khalil bin Ahmad, sehingga lahir susunan huruf hijaiyah seperti yang kita kenal sekarang, sebagaimana berikut:⁵

- Susunan huruf menurut Al-Khalil bin Ahmad:
ل ن ف ب م ي و ا ت ظ ذ ث ر ح خ غ ق ك ج ش ض ص ز س ط د ع
- Susunan huruf abjadiah:
غ ظ ض ذ خ ث ت ش ر ر ق ص ف ع س ن م ل ك ي ط ح و ز ه د ج ب أ
- Susunan huruf hijaiyah:
و ي ن م ل ك ق ف غ ع ظ ط ض ص ش س ز ر ذ ح خ ج ث ت ب أ

Penulisan bahasa Arab pada awalnya merupakan sistem yang sederhana karena tidak adanya simbol independen untuk menunjukkan harakat pendek, yang menyebabkan kesalahan dalam pembacaan di kalangan orang Arab saat memberikan syakal pada kata-kata. Untuk mengatasi kekurangan ini, mereka mencoba memperbaikinya dengan menambahkan tanda syakal menggunakan warna tinta yang kontras dengan warna huruf guna membantu dalam pembacaan dan pemahaman. Metode tersebut dipinjam dari orang Suriah, yang menggunakan sistem tanda baca dengan menempatkan titik sebagai syakal, terutama dalam menandai bacaan kitab suci mereka.

Pada abad ke-7 M/1H, saat awal daulah Umayyah, Ziyad bin Abi Sufyan, meminta seorang ahli bahasa Arab, Abu Al-Aswad Al-Dualy (w. 69 H), untuk menciptakan tanda baca (syakal dan harakat) guna mempermudah membaca Al- Qur'an. Tanda baca (syakal) yang diciptakan saat itu berupa "titik-titik" dengan penempatan sebagai berikut:

- Satu titik disebelah kiri huruf untuk menunjukkan *dhammah* (u).
- Satu titik tepat di atas huruf untuk menunjukkan *fathah* (a).
- Satu titik tepat di bawah huruf untuk menunjukkan *kasrah* (i).
- Dua titik untuk menunjukkan *tanwin* (an, in, un).

⁵ Zainal Muttaqin, *Fiqih Lughah dan Pengembangan Mufradat*.

Titik-titik tersebut ditulis dengan tinta yang berbeda dari tinta yang digunakan untuk menulis huruf dalam mushaf. Jika huruf ditulis dengan tinta hitam, maka titik-titik tanda baca dibuat dengan tinta merah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa semua huruf dalam Al-Qur'an diberi tanda baca, namun pendapat lain mengatakan bahwa hanya huruf akhir kata atau huruf-huruf tertentu yang berpotensi menimbulkan kesalahan baca yang diberi tanda.

Tanda baca dalam tulisan Arab terdiri dari titik yang disebut *naqt* atau *i'jam*; dan garis yang disebut *harakat* atau *syakal*. Abu Al-Aswad berhasil mewariskan sistem penempatan "titik-titik" dengan tinta berwarna merah yang berfungsi sebagai *syakal*, menunjukkan unsur-unsur kata Arab yang tidak terwakili oleh huruf-huruf.

3. *Pemberian Harakat*

Meskipun telah dilakukan perbaikan dalam sistem tulisan Arab, seperti penambahan titik sebagai tanda *i'rab* dan untuk membedakan jenis huruf, para ahli masih melihat adanya kekurangan dalam kebaikan tersebut. Kekurangannya terletak pada penggunaan titik sebagai tanda *i'rab* yang justru membuat bingung pembaca sehingga kadang-kadang terjadi kesalahan dalam membaca. Selain itu, penggunaan titik dengan warna berbeda untuk menandai titik-titik dianggap tidak efisien, karena penulis harus menyediakan setidaknya dua warna tinta yang berbeda.

Al-Khalil bin Ahmad berusaha mengatasi masalah ini dengan menciptakan *syakal* atau *harakat* yang mempermudah bacaan dan pemahaman serta mencegah kesalahan. Bentuk *syakal* atau *harakat* yang dikenal sampai saat ini mencakup *fathah*, *dhammah*, dan *kasrah*.

Pada awalnya, perubahan sistem tulisan Arab ini menghadapi tantangan dari beberapa kelompok. Mereka berpendapat bahwa mengubah sistem tulisan dengan menambah titik sebagai tanda *i'rab*, titik pembeda huruf, dan pemberian *syakal* merupakan bentuk penistaan terhadap bahasa Arab. Namun, seiring waktu, penentangan ini semakin mereda, karena para penentang pun akhirnya menyadari manfaat dari perubahan dan perbaikan sistem tulisan Arab tersebut.

4. *Pemberian Tanda Baca*

Perubahan terakhir dalam sistem tulisan Arab yang dilakukan oleh para ahli bertujuan untuk mempermudah bacaan dan pemahaman melalui penambahan tanda baca. Jika kita membaca buku-buku yang disusun oleh ulama klasik, kita tidak akan menemukan tanda baca seperti titik maupun koma. Satu halaman penuh tulisan namun tidak ada tanda baca, yang seringkali menyulitkan pembaca, terutama bagi non-Arab yang ingin menggali referensi dalam bahasa Arab.

Tanda baca memiliki fungsi untuk membedakan antara huruf-huruf yang serupa (... خ ح ت ب). Singkatnya, sistem pemberian titik sebagai tanda baca sudah dikenal sebelum Islam, namun saat itu tidak mencakup semua titik koma, karena beberapa huruf memiliki lebih dari satu bunyi. Pada masa itu, terjadi banyak penyimpangan dalam bacaan, terutama di Irak. Karena itu Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Thaqafi, atas perintah Abdul Malik bin Marwan, meminta agar ditambahkan tanda-tanda untuk membedakan huruf-huruf yang serupa.

Setelah melalui proses pertimbangan, diputuskan untuk menempatkan titik-titik dalam bentuk yang kita kenal sekarang, karena titik pada huruf dianggap sebagai bagian integral dari huruf itu sendiri. Keputusan ini juga melibatkan pengelompokan huruf-huruf yang serupa, yang mengharuskan perubahan urutan huruf dari yang sebelumnya digunakan, yaitu urutan abjad (خ ح ج ت ب أ) berdasarkan penempatan huruf yang serupa dalam bentuk grafis (dilambangkan dengan huruf) yang berdekatan.

Harakat, atau tasykil, adalah tanda baca atau diakritik yang ditempatkan pada huruf Arab untuk memperjelas gerakan dan pengucapan huruf tersebut. Harakat digunakan untuk mempermudah pembacaan huruf Arab bagi orang awam, pemula, atau pelajar, dan biasanya dituliskan pada buku-buku pendidikan, buku anak-anak, kitab suci Al-Quran, dan Injil dalam bahasa Arab. Meskipun dalam penulisan sehari-hari harakat tidak digunakan karena orang Arab umumnya sudah memahami tulisan yang mereka baca, harakat kadang juga digunakan untuk menekankan kata-kata yang kurang umum agar menghindari kesalahan bacaan.

Pada masa Bani Umayyah, orang-orang mengikuti reformasi pertama (yaitu tanda baca *i'rab*) dan reformasi kedua (yaitu tanda baca huruf), tetapi pada masa Bani Abbasiyah, mereka cenderung membuat tasykil dengan tinta yang sama dengan tulisan huruf, bukan dengan tinta yang berbeda. Hal ini menyebabkan terjadinya pencampuran antara sistem titik tasykil dengan sistem titik huruf, yang mengancam terjadinya penyimpangan dalam pembacaan. Oleh karena itu, Khalil bin Ahmad Al-Farahidi merancang metode lain untuk tasykil, yang merupakan metode yang digunakan sampai sekarang. Dengan metode ini, titik dan tasykil dapat ditulis dengan warna tinta yang sama.

Karya ini, meskipun penting, mendapat hambatan dari beberapa orang Arab, hal ini karena mereka benci menambahkan apa pun pada tulisan tangan mereka, dan mereka berpendapat bahwa dimensi-dimensi dan harakat *i'rab* merupakan penghinaan terhadap pengetahuan dan pemahaman yang tertulis kepadanya, tetapi suara lawan dengan cepat dibungkam jika orang Arab menyadari kegunaannya. Pada tahun 1912 Ahmad Zaki Pasya, berupaya memberikan tanda baca pada tulisan-tulisan Arab. Tanda baca yang dituliskan dalam sistem tulisan Arab adalah titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kutip ("), dan lain-lain.

Meskipun sudah ada upaya perbaikan sistem tulisan Arab sejak awal pertumbuhannya hingga sekarang, masih ada beberapa masalah yang dihadapi. Di antaranya adalah kebiasaan menulis huruf Arab tanpa menggunakan harakat secara lengkap. Dalam buku-buku Arab, kita dapat menemukan dua jenis tulisan: pertama, tulisan tanpa syakal, dan kedua, tulisan dengan syakal lengkap. Masalah muncul bagi pelajar pemula, terutama bagi non-Arab, saat menghadapi buku-buku yang tidak bersyakal. Karena ketiadaan syakal, satu kata bisa dibaca dengan berbagai cara yang berbeda. Sebagai contoh, kata كتب dapat dibaca sebagai kataba, kutiba, atau kutubun.

Qasim Amin berpendapat bahwa dalam bahasa Eropa, membaca dilakukan untuk memahami, sedangkan dalam bahasa Arab, memahami dilakukan untuk membaca. Dalam bahasa Arab terdapat 28 huruf, dan karena ketiadaan huruf vokal,

setiap huruf dapat dibaca dengan berbagai alternatif. Selain itu, ke-28 huruf tersebut memiliki bentuk yang berbeda tergantung posisinya dalam kata, karena dalam tulisan Arab ada aturan tentang huruf yang bersambung dengan huruf lain dan huruf yang terpisah. Kondisi ini sedikit banyak menyulitkan pelajar, terutama di tingkat pemula.

Adanya beberapa huruf yang bentuknya sama apabila tidak atau lupa diberi titik juga menjadi masalah. Meskipun sudah ada titik sebagai pembeda, masih ada pelajar pemula yang kesulitan membedakannya. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa pakar telah mengusulkan beberapa solusi, terutama untuk membantu siswa dalam membaca dan memahami tulisan Arab. Sebagaimana dikutip dari Zainal Muttaqin, usulan yang diajukan antara lain:

- a. Menekankan pengajaran tulisan Arab di sekolah dasar dan mengajarkan siswa untuk menulis dengan baik sejak usia dini.
- b. Mendorong penggunaan berbagai media modern dalam pengajaran bahasa Arab, sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengurangi kesalahan yang dilakukan oleh siswa.
- c. Menyediakan syakal dalam buku pelajaran sekolah dasar agar siswa tidak salah membaca dan dapat memahami teks dengan baik. Syakal tersebut kemudian dapat dikurangi secara bertahap pada buku pelajaran tingkat menengah, kecuali untuk kata-kata sulit yang mungkin menyebabkan kesalahan.
- d. Memberikan syakal pada setiap kata sulit yang mungkin memiliki perubahan makna karena perubahan syakal.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan dan pelestarian bahasa Arab merupakan upaya penting dalam menjaga warisan budaya dan keagamaan yang kaya. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai inisiatif telah dilakukan untuk meningkatkan sistem tulisan Arab, mulai dari penambahan titik, syakal, hingga harakat, guna memfasilitasi pembacaan dan pemahaman yang lebih baik.

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, masih terdapat beberapa tantangan dalam pemeliharaan bahasa Arab, seperti ketidakkonsistenan penulisan huruf lengkap dengan harakatnya dan variasi bacaan yang mungkin terjadi. Untuk mengatasi hal ini, berbagai solusi telah diajukan, termasuk penekanan pada pengajaran bahasa Arab sejak usia dini, penggunaan media modern dalam pembelajaran, serta penyediaan syakal dalam buku pelajaran.

Dengan demikian, pemeliharaan bahasa Arab bukan hanya tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama untuk menjaga kekayaan budaya dan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan upaya kolektif dan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa Arab, diharapkan warisan ini dapat terus dijaga dan tetap relevan dalam era modern yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- D. Sirojuddin. AR. 1987. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta : Pustaka Panjimas. Cet. Ke-2, hal. 20.
- Fitriani, Laily. “ Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam.” *EL-Harakah (terakreditasi)*, June 19, 2012. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>.
- Husain, Abdul Karim. (Tanpa Tahun). *Seni Kaligrafi Khat Naskhi: Tuntutan Menulis Halus Dengan Metode Komparatif*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, cet. Ke-4, hal. 5.
- Husain, Abdul Karim., (1985), *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*, Pedoman Ilmu Karya, Jakarta. h. 13.
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam* . Cetakan ke-2. Jakarta: Jakarta : Bulan Bintang, 1978, n.d.
- Muttaqin, Zainal. *Fiqh Lughah dan Pengembangan Mufradat*, 2023. <http://arabbahasa.blogspot.com/2011/04/bab-irab.html>